

Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Al-Musaddadiyah Garut Pasca Perceraian Orang Tua

Dwi Reiza Meinanti¹, Siti Nurmaula Intani²

STAI Al-Musaddadiyah Garut

¹dwi.reiza.meinanti@stai-musaddadiyah.ac.id

²siti.nurmaula1832@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 27-07-2024

Accepted: 15-01-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Berdasarkan data yang diperoleh dari seluruh siswa di RA Al Musaddadiyah Garut yang berjumlah 45 anak, terdapat 4 orang anak yang berasal dari orang tua bercerai. Dari perceraian orang tua tersebut tentunya membawa berbagai dampak yang mendalam seperti dapat mempengaruhi hubungan sosial dan mempengaruhi perkembangan regulasi anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anak korban perceraian yang belum bisa meregulasi emosinya dengan baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun di RA Al Musaddadiyah Garut dan untuk mendeskripsikan perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun pasca perceraian orang tua di RA Al Musaddadiyah Garut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak semua anak yang berasal dari orang tua yang bercerai memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah, namun ada juga yang justru berkembang sesuai harapan 1 anak dan berkembang sangat baik 1 anak. Begitupun anak yang berasal dari orang tua yang lengkap memiliki perkembangan regulasi emosi yang berbeda, semua kembali lagi kepada pola asuh orang tua dalam mendampingi, mengajarkan dan memberi keutuhan cinta dan kasih sayang kepada anaknya, karena orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan regulasi emosi anak.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Anak, Perceraian Orang Tua

Abstract

Based on data obtained from all students in RA Al Musaddadiyah Garut, which amounted to 45 children, there were 4 children who come from divorced parents. From the divorce of these parents, of course, it brings a variety of deep impacts such as affecting social relationships and affecting the development of children's regulation. Therefore, this research is motivated by how influential divorce is on the development of emotional regulation of children aged 5-6 years. The purpose of this study is to describe the development of emotional regulation of children aged 5-6 years in RA Al Musaddadiyah Garut and to describe the development of emotional regulation of children aged 5-6 years after divorce. The development of emotional regulation of children aged 5-6 years after parental divorce at RA Al Musaddadiyah Garut. This research is a case study qualitative research using observation, interview and documentation methods as data collection

tools. From the results of this study it can be seen that not all children who come from divorced parents have low emotional regulation abilities, but there are also those who actually develop as expected and develop very well. Likewise, children who come from complete parents, all return to the parenting of parents in accompanying, teaching and giving the integrity of love and affection to their children because parents have an important role in the development of children's emotional regulation

Keywords: Emotion Regulation, Children, Divorced Parents

Pendahuluan

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran : 159)

Berdasarkan ayat di atas, pendidikan islam anak usia dini menekankan betapa pentingnya membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak, serta antara anak-anak dengan sesama. Dalam Al-Quran, Allah menekankan pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak-anak.

Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini merupakan upaya penanaman pengetahuan dan pembinaan yang ditujukan pada anak dari sejak anak lahir hingga anak berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki pengetahuan yang luas dan perkembangan jiwa dan raga yang baik. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Sutrisno, 2021)

Agar tumbuh kembang anak dapat optimal maka peran keluarga tentu sangat dibutuhkan. Sebagai ruang belajar dalam bentuk interaksi dan ruang komunikasi tanpa henti, keluarga menjadi pendidikan pertama, yang utama dan terlama bagi anak. Peranan orang tua untuk mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula untuk memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik yang paling pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak.(Meinanti & Marhamah, 2023) Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Peranan orang tua akan sangat mempengaruhi pola perkembangan anaknya. Baik dan buruk seorang anak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan orang tua. Orang tua pada dasarnya berperan penting dalam pembentukan jati diri anak.(Sidiq, 2011)

Oleh sebab itulah, sebagai pendidik orang tua perlu melaksanakan pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan intelektual, pendidikan perilaku dan proses sosialisasi dalam kehidupannya di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing, mengarahkan, serta harus memberikan pola pengasuhan yang baik kepada anak.

Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Ii, 2008) Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yaitu mendidik anak melalui penggunaan model pola asuh yang tepat. (Meinanti, 2023)

Menurut ajaran Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga sebaik mungkin oleh orang tua yang mengasuhnya. (Anak et al., 2021) Dalam hal ini, diperlukan adanya kerja sama orang tua untuk mewujudkan pola asuh yang baik tersebut, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri memiliki hubungan yang harmonis, ada juga yang mengalami permasalahan dalam rumah tangga seperti masalah yang tidak dapat diselesaikan secara bersama, tidak lagi satu tujuan, pertengkaran yang tidak ada ujungnya, tingkat keegoisan yang tinggi, hingga berujung perceraian. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. (Lie et al., 2019)

Dalam perceraian yang terkadang dianggap sebagai sebuah solusi bagi pasangan suami dan istri, namun tentunya akan membawa dampak terhadap anak-anak. Permasalahan yang terjadi tidak hanya berdampak pada keutuhan hubungan suami istri saja, tetapi juga berdampak kepada anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana penuh cinta dan kasih sayang akan berbeda dengan anak-anak yang jauh dari kasih sayang. Perceraian yang terjadi justru membawa dampak bagi kondisi psikologis anak dan terhadap tumbuh kembangnya termasuk akan mempengaruhi perkembangan regulasi emosi anak.

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, mempertahankan, mengelola perasaannya terhadap kondisi tertentu. Pada usia prasekolah, regulasi emosi merupakan aspek penting dari perkembangan sosial dan kognitif anak. Regulasi emosi anak adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengatur, mengevaluasi, memodifikasi dan dapat mengkomunikasikan perasaan emosional dengan tepat, dimana terdapat proses instrinsik dan ekstrinsik yang mendasarinya. (Pendidikan et al., 2022). Regulasi emosi berperan untuk memodulasi ekspresi emosi (positif dan negatif) dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang digambarkan sebagai kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengkomunikasikan perasaannya dengan cara yang baik dan benar. (Pendidikan et al., 2022)

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena tersebut apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia yang ada dengan menambahkan sumber bukti yaitu wawancara sistematis. (Rachmawati, 2007)

Objek penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun dan perkembangan regulasi emosi anak pasca perceraian orang tua di RA Al-Musaddadiyah Garut yang beralamatkan di Jl.Ciledug No.107 RT/RW 01/19 Kelurahan Regol Kecamatan Garut Kota

Kabupaten Garut. Subjek penelitiannya yaitu empat anak dari orang tua bercerai dan sebelas anak dari orang tua lengkap.

Penelitian terbagi atas tiga tahap, yakni: persiapan, pengumpulan informasi dan hasil atau evaluasi. Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian diantaranya yaitu menentukan siapa saja yang akan menjadi partisipan dalam penelitian. Adapun partisipan dalam penelitian diantaranya guru perempuan dan orang tua siswa. Kemudian menyusun pertanyaan (instrumen) yang nantinya akan ditanyakan kepada partisipan melalui wawancara, adapun pertanyaan yang dibuat berjumlah tujuh dan pertanyaan tersebut menyesuaikan dengan partisipan. (Rachmawati, 2007)

Pengumpulan informasi dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya didalam keadaan tertentu. Observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu. Observasi ini dilakukan kepada anak yang berasal dari orang tua bercerai RA Al Musaddadiyah Garut. Sedangkan wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Wawancara dilakukan kepada setiap partisipan, yang terdiri dari 4 orang tua bercerai dan 1 orang guru kelas. (Novianti, 2012)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan hari Rabu 17 April 2024 di RA Al Musaddadiyah Garut untuk mengetahui perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun pasca perceraian orang tua. Sebagaimana yang disebutkan menurut Gross bahwa regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring) 2022, regulasi diartikan sebagai pengaturan. Sedangkan emosi, didefinisikan sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya (Campos, dkk, dalam Santrock, 2006).

Kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi akan memungkinkan individu untuk menghadapi ketegangan dalam kehidupannya. Thompson (1994) menggambarkan individu dengan regulasi emosi yang baik memiliki kemampuan mengenali dan memahami emosi yang dirasakan. Ketika menghadapi suatu kejadian yang memicu stres, individu mampu untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Dalam regulasi emosi, terdapat aspek yang menjadi indikator dalam mengukur kemampuan anak yakni kemampuan memonitor emosi (*emotions monitoring*) yaitu kemampuan anak dalam mengenali, menerima dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya dengan tepat, kemampuan mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*) yaitu kemampuan anak untuk mengelola emosinya khususnya emosi negatif dan kemampuan memodifikasi emosi (*emotions modification*), yaitu kemampuan anak mengalihkan emosinya dan mencari solusi alternatif atas permasalahannya (J. J. Gross & John, 2003). Sedangkan menurut Greenberg (2002) regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang terdapat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional.

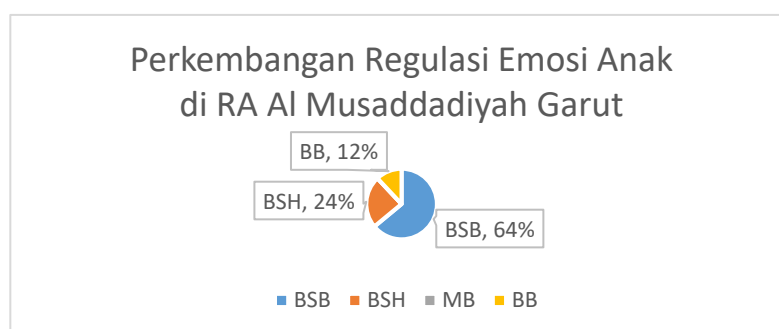
Hasil wawancara dengan orang tua bercerai menunjukkan bahwa dari 4 anak korban perceraian, 2 diantaranya memiliki perkembangan regulasi yang belum optimal/ masih rendah yang ditunjukkan anak tidak mampu mengelola dan tidak mampu mengutarakan perasaan/keinginannya, tidak bisa mengontrol perasaannya dan sikapnya kepada teman, mudah tantrum dengan marah yang meledak-ledak disertai melempar barang, berkata kasar dan berteriak, tidak peduli terhadap apa yang terjadi

ataupun terhadap orang lain, tidak mau mendengarkan dan mengikuti arahan guru, jika diberi pengertian suka melawan, suka menyendiri dan tidak suka bermain dan bersosialisasi dengan temannya yang lain. Sedangkan 2 anak lainnya memiliki regulasi emosi yang berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan seperti anak mampu mengatur, dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya dengan tepat, anak mampu bersosialisasi dan kepercayaan diri yang baik sehingga tercapai keseimbangan emosional.

Menurut Hendrikson (dalam Zwagery & Nurliani, 2018), emosi pada setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, begitu juga ketika individu harus mengatur kondisi emosinya. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- Faktor Lingkungan, yaitu lingkungan tempat individu berada termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan Masyarakat;
- Pola Asuh Orang Tua, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pola emosi yang dikembangkan individu;
- Pengalaman traumatik, kejadian masa lalu yang memberikan kesan traumatis akan mempengaruhi perkembangan emosi seseorang
- Jenis kelamin;
- Usia, Semakin bertambah usia, kadar hormonal seseorang menurun sehingga mengakibatkan penurunan pengaruh emosional seseorang.;
- Perubahan jasmani, perubahan jasmani yaitu perubahan hormon- hormon yang mulai berfungsi sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing;
- Perubahan pandangan luar dapat menimbulkan konflik dalam emosi seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi emosi individu dapat berasal dari faktor lingkungan, pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, usia, perubahan jasmani dan perubahan pandangan luar.

Adapun instrumen wawancara terbagi menjadi 2 yaitu kepada orang tua bercerai dan kepada guru kelas dengan pertanyaan yang sama yaitu Apakah anak mampu mengenali emosi dan menerima emosi yang dirasakannya, mampu mengungkapkan emosi yang dirasakannya dengan cara yang baik dan benar, mampu mengelola dan mengekspresikan emosi negatif yang dirasakannya, mampu mengalihkan emosinya dan mencari solusi alternatif bagi permasalahannya, mampu mengubah cara berpikir terhadap situasi yang terjadi, mampu memahami emosi orang lain dan ber empati dan apakah orang tua melakukan berbagai cara untuk membantu anak dalam mengelola emosinya . Adapun untuk hasil wawancara dapat digambarkan melalui diagram berikut ini :



Bagan 1. Diagram Hasil Wawancara Perkembangan Regulasi Emosi Anak di RA Al Musaddadiyah Garut

Hasil dari wawancara kepada guru tentang perkembangan regulasi emosi anak dari keluarga utuh yaitu ada 8 anak yang regulasi emosinya berkembang sangat baik (BSB), dan 3 anak yang berkembang
(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

sesuai harapan (BSH). Adapun perkembangan regulasi emosi anak dari keluarga bercerai yaitu ada 1 anak yang berkembang sangat baik (BSB), 1 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 2 anak yang belum berkembang (BB).

Selain itu pada saat observasi, peneliti mengamati anak-anak yang berasal dari orang tua berpisah terlihat berbeda diantaranya tidak mau berinteraksi dengan teman, tidak memiliki rasa percaya diri, kurang kemandirian dan bertanggung jawab, bersikap acuh dan tidak berempati dan belum bisa mengekspresikan emosi dengan cara yang baik. Sementara teman-temannya yang lain saling berinteraksi dan memiliki percaya diri serta kemandirian yang baik saat proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, ada berbagai cara yang dilakukan untuk lebih mengoptimalkan perkembangan regulasi emosi seluruh anak yaitu diantaranya selalu berusaha untuk memvalidasi segala emosi yang dirasakan anak, mengoptimalkan kemampuan seluruh anak dalam belajar mengelola emosinya, lebih membangun kedekatan dengan anak supaya anak merasa nyaman dan punya tempat untuk menceritakan perasaannya, senantiasa berkoordinasi dan bekerjasama dengan orang tuanya dalam membangun keterbukaan dalam diri anak, senantiasa mengekspresikan perasaannya melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah seperti dalam kegiatan bercerita, refleksi, dan penanaman nilai-nilai saat bermain peran.

Pada saat selesai melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara singkat dengan Ibu Kepala Sekolah dan guru kelas di RA Al Musaddadiyah Garut, yang pada intinya menjelaskan bahwa begitu pentingnya belajar mengelola emosi dengan baik dan benar sejak dini. Maka dari itu, pihak sekolah memaksimalkan dalam mengajarkan dan melatih anak dalam mengelola emosinya dengan berbagai kegiatan pembelajaran, diantaranya : mengenalkan berbagai emosi dan memberi label ragam emosi pada anak melalui kegiatan *fun story telling*, maupun dengan bantuan gambar tentang beragam emosi atau ekspresi wajah, mengisi kotak "*how do you feel ?*" agar memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan emosi yang sedang dirasakannya disaat masuk kelas, menyediakan waktu untuk mendengarkan anak dan membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya pada kegiatan refleksi, dan mengadakan kegiatan *parenting* kepada orang tua terkait betapa pentingnya mengajarkan keterampilan mengelola emosi pada anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua yang bercerai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa walaupun perceraian berpengaruh terhadap anak namun tidak semua anak yang berasal dari orang tua yang bercerai itu memiliki perkembangan regulasi emosi yang rendah. Dari 4 anak yang berasal dari orang tua bercerai, 2 diantaranya justru memiliki perkembangan regulasi emosinya baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kerjasama dan konsistensi pola pengasuhan yang baik yang diberikan kepada anak. Meski orang tua sudah tidak bersama, anak tetap diberikan cinta dan kasih sayang yang penuh. Sehingga berpengaruh dan membawa kebaikan terhadap tumbuh kembang anak tersebut.

Di sisi lain, 2 anak lainnya justru memiliki perkembangan regulasi emosi yang belum optimal yang disebabkan karena tidak adanya kerjasama dalam pola pengasuhan anak, adanya pengabaian juga disebabkan karena tidak terjaganya hubungan ayah dan anak. Sehingga membawa dampak terhadap kondisi emosional anak seperti ditunjukkan anak tidak mampu mengutarakan perasaan/keinginannya, tidak bisa mengontrol perasaannya dan sikapnya kepada teman, mudah tantrum dengan marah yang meledak-ledak disertai melempar barang, berkata kasar dan berteriak, suka asik dengan dirinya sendiri, tidak peduli terhadap apa yang terjadi ataupun terhadap orang lain, tidak mau mendengarkan dan mengikuti arahan guru, jika diberi pengertian suka melawan, suka menyendiri dan tidak suka bermain dan bersosialisasi dengan temannya yang lain.

Maka dari itu perlu digaris bawahi betapa pentingnya kerjasama dan konsistensi pola pengasuhan yang baik dalam segala aspek dari kedua orang tua dalam kebersamaan tumbuh kembang anaknya

khususnya dalam perkembangan regulasi emosi anak. Terlebih apabila orang tua mengalami perceraian, tentunya sebagai orang tua yang bercerai harus bisa memberikan perhatian yang lebih maksimal kepada anak. Anak tetap membutuhkan figur lengkap ayah ibunya, sangat membutuhkan perhatian, cinta dan kasih sayang meskipun kedua orang tuanya sudah berpisah. Karena jika kebutuhan anak terpenuhi dengan baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal dan maksimal dalam segala aspek perkembangannya.

Sebagai akhir dari pembahasan dapat diketahui bahwa hasilnya menyatakan bahwa mengenai perkembangan regulasi emosi anak di Raudhatul Athfal Al Musaddadiyah Garut, peneliti menemukan dari 4 anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, terdapat 2 anak yang regulasi emosinya belum berkembang. Perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini selalu dikembangkan pada saat pembelajaran berlangsung setiap harinya sehingga perkembangan anak pada regulasi emosinya berkembang sesuai tingkat perkembangan anak. Perkembangan regulasi emosi anak usia dini di RA Al Musaddadiyah berbeda-beda, ada yang berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, dan ada yang belum berkembang. Perkembangan regulasi emosi anak yang berkembang dengan baik, yaitu terlihat pada anak-anak yang berasal dari orang tua yang utuh / tidak bercerai serta pada orang tua yang bercerai namun masih tetap memberikan kasih sayang yang utuh, yang selalu memperhatikan, ikut serta mendampingi dan membantu melatih perkembangan regulasi emosi anaknya, sehingga perkembangan regulasi emosinya berkembang sangat baik. Begitupun sebaliknya ada anak yang perkembangan regulasi emosinya belum berkembang/rendah yaitu pada anak yang berasal dari orang tua yang bercerai sehingga dari perceraian tersebut mengakibatkan adanya berbagai dampak negatif terhadap perkembangan regulasi emosi anak.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA Al Musaddadiyah Garut, hasil wawancara kepada orang tua siswa, kepala sekolah dan guru kelas, peneliti menemukan ada 2 anak yang perkembangan regulasi emosinya belum berkembang yaitu pada anak yang berasal dari orang tua yang bercerai. Adapun perkembangan regulasi emosi anak tersebut pasca perceraian orangtuanya memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang rendah seperti terganggunya kemampuan berbicara, terhambatnya kecerdasan intelektual, kebingungan dalam berekspresi, bersikap tidak peduli dan tidak memiliki empati yang berakibat pada kesulitan sosialisasi, tidak mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat sehingga mengalami kemarahan yang luar biasa, tidak mampu menerima emosinya, tidak mampu mengelola emosi negatif dan tidak bisa mengalihkan/mencari solusi alternatif bagi permasalahannya (terus berlarut-larut dalam emosi negatif) dan mengalami ketegangan kondisi mental yang ditandai dengan perasaan gelisah, cemas, dan suka menyendiri. Selain itu, ada 2 orang anak yang perkembangan regulasi emosinya baik meskipun berasal dari orang tua yang berpisah, yaitu seperti mampu mengenal dan menerima emosi yang dirasakannya, mampu mengungkapkan emosi yang dirasakannya dengan cara yang baik dan benar, mampu mengelola dan mengekspresikan emosi negatif yang dirasakannya, mampu mengalihkan emosinya dan mencari solusi alternatif bagi permasalahannya, mampu mengubah cara berpikir terhadap situasi yang terjadi dan mampu memahami emosi orang lain dan berempati.

Adapun hal yang mempengaruhi regulasi emosi anak bukanlah status orang tuanya, melainkan pola pengasuhannya. Maka dari itu perlu digaris bawahi betapa pentingnya kerjasama pola pengasuhan dan pendidikan dari kedua orang tua bagi perkembangan regulasi emosi anak. Terlebih apabila orang tua mengalami perceraian, tentunya sebagai orang tua yang bercerai harus bisa memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih maksimal kepada anak. Begitupun untuk orang tua yang tidak bercerai, harus tetap bisa mendampingi dan memberi perhatian dan kasih sayang seutuhnya kepada anak.

Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan rangkuman hasil dari penelitian atau yang biasa disebut dengan kesimpulan, yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Al-Musaddadiyah Garut Pasca Perceraian Orang Tua” sebagai berikut:

1. Perkembangan regulasi emosi anak di Raudhatul Athfal Al Musaddadiyah Garut, peneliti menemukan dari 4 anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, terdapat 2 anak yang regulasi emosinya belum berkembang. Sehingga dari perceraian tersebut mengakibatkan adanya berbagai dampak negatif terhadap perkembangan regulasi emosi anak.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA Al Musaddadiyah Garut, hasil wawancara kepada orang tua siswa, kepala sekolah dan guru kelas, peneliti menemukan ada 2 anak yang perkembangan regulasi emosinya belum berkembang yaitu pada anak yang berasal dari orang tua yang bercerai.
3. Hal yang mempengaruhi regulasi emosi anak bukanlah status orang tuanya, melainkan pola pengasuhannya. Maka dari itu betapa pentingnya kerjasama pola pengasuhan dan pendidikan dari kedua orang tua bagi perkembangan regulasi emosi anak. Terlebih apabila orang tua mengalami perceraian, tentunya sebagai orang tua yang bercerai harus bisa memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih maksimal kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P., Tinjauan, D., Islam, H., & Makassar, U. M. (2021). *Dampak perceraian terhadap psikologis anak dalam tinjauan hukum islam*.
- Greenberg, L. S. (2002). Integrating an emotion-focused approach to treatment into psychotherapy integration. *Journal of Psychotherapy Integration*, 12(2), 154–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/1053-0479.12.2.154>
- Gross, J. (2014). Emotion regulation: conceptual and empirical foundations. *Handbook of Emotional Regulation*, Edited by James J. Gross.
- Ii, B. A. B. (2008). *Isni Agustiwati, 2014 Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*.
- Lie, F., Puspa Ardini, P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Meinanti, D. R. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial Pada Era Digital Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Millenial Parenting Style in the Digital Era for Children Aged 5-6 Years At Ra . Al-Hikmah*. 1(1), 1–10.
- Meinanti, D. R., & Marhamah, H. N. (2023). Anak Pada Kelompok B Di Raudhatul Athafal. *Jurnal Saayunan*, 01(01), 1–9.
- Novianti, R. (2012). Teknik observasi bagi pendidikan anak usia dini. *Educhild*, 01(1), 22–29.
- Pendidikan, J., Kebudayaan, D. A. N., Sukma, D., & Sari, P. (2022). *MELATIH REGULASI EMOSI PADA ANAK PRA SEKOLAH DENGAN BERMAIN : LITERATURE REVIEW*. 2(1), 14–20.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184wawancara>. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 40.
- Santrock, J. W. (2006). *Life-Span Developmental Psychology*. Mc Graw Hill Companies, Inc.
- Sidiq, U. (2011). *INSANIA Vol. . 16*, 255–268.

- Sutrisno, A. (2021). Pentingnya pendidikan anak di usia dini. *Jurnal UMJ*, 1–4.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A Theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59, 25–52. <https://doi.org/10.1111/J.1540-5834.1994.TB01276.X%0>
- Zwagery, R. V., & Nurliani, R. (2018). Studi Kasus Regulasi Emosi Pada Masyarakat Yang Terkena Dampak Pencemaran Lingkungan Batubara Di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ecopsy*, 5(3), 156–158. <file:///C:/Users/HP/Downloads/5567-12251-1-PB.pdf>